Prolitera, 4(2): Desember 2021, ISSN26216795
PROLITERA
Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
UNIKA Santu Paulus Ruteng, e-mail: jurnalproliterapbsi@gmail.com
Available online: http://unikastpaulus.ac.id/ jurnal/index.php/jpro/index

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM OPINI KOMPAS

(KAJIAN PRAGMATIK)

Priska Filomena Iku[1] & Petrus Sii[2]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, NTT, 86508
email: priskafilomena90@gmail.com ; piteruny@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam opini Kompas. Pendekatan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat mendeskripsikan penggunaan bahasa secara alamiah, dalam hal ini realitas penggunaan bahasa, khususnya kesantunan berbahasa dalam opini surat kabar Kompas berancangan pragmatik. Sumber data penelitian ini dibatasi pada opini surat kabar Kompas edisi November s.d Desember 2019. Wujud data penelitian ini ialah bagian-bagian dari teks opini Kompas yang disinyalisasi mengandung aspek kesantunan berbahasa. Metode pengumpulan data dalam penelitian didasarkan pada metode simak (baca). Adapun teknik yang digunakan dalam penerapan metode simak ialah teknik catat. Data yang telah diperoleh peneliti melalui penerapan metode simak kemudian direduksi, dianalisis, dan diinterpretasi menggunakan metode instrospektif, teknik penyajian formal. Berdasarkan metode dan tekniknya itu, prosedur analisis data penelitian ini meliputi tiga tahap, yakni (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi data, dan (4) penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini adalah (1) tindak tutur yang terindentifikasi adalah tindak tutur kompetitif: meminta, menuntut dan memerintah; tindak tutur konvival menawarkan dan selamat; tindak tutur kolaboratif: melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, mengajarkan dan memerintahkan; dan tindak tutur konklitif mengancam, menuduh, mengomel, dan menegur. (2) Tindak tutur kemudian diukur dengan skala kesantunan, yakni skala untung rugi, skala pilihan, skala ketaklangsungan dan skala jarak sosial. (3) Prinsip kesantuan dalam opini Kompas, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kata kunci: Pragmatik; kesantunan berbahasa; Opini

ABSTRACT

This study aims to describe language politeness in Kompas opinion. The approach in this research is descriptive and qualitative. As a qualitative descriptive study, this study can describe the natural use of language, in this case, the reality of language use, especially language politeness in the opinion of the Kompas newspaper with a pragmatic design. The data source of this research is limited to the opinion of the Kompas newspaper edition of November to December 2019. The form of this research data is parts of the Kompas opinion text which is signaled to contain aspects of linguistic politeness. The method of collecting data in research is based on listening (read). The techniques used in the application of the technique refer to the note-taking technique. The data that has been obtained by the researcher through the application of the listening method is then reduced, analyzed, and interpreted using introspective methods, and formal presentation

techniques. Based on the methods and techniques, the data analysis procedure of this research includes three stages, namely (1) data interpretation, (2) data classification, (3) data presentation, and (4) data analysis results presentation. The results of this study are (1) the speech acts identified are competitive speech acts: asking, demanding, and ordering; convivial speech acts of offering and congratulating; collaborative speech acts: reporting, announcing, instructing, teaching and ordering; and conclusive speech acts of threatening, accusing, nagging, and reprimanding. (2) The speech act is then measured by a politeness scale, namely the profit and loss scale, choice, indirectness scale, and social distance scale. (3) The principle of politeness in Kompas' opinion is tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim,, and sympathy maxim.

Keywords: ***Pragmatics; language politeness; Opinion***

PENDAHULUAN

Salah satu topik yang dikaji di dalam Pragmatik ialah "kesantunan berbahasa". Dalam pandangan Leech (2011) kesantunan berbahasa merupakan strategi untuk menghindari konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat terhadap mitra tutur. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan cara seseorang menghormati mitra tutur (dalam bahasa lisan) atau pembaca (dalam bahasa tulis). Faser (2005) mengemukakan bahwa jika seseorang tidak dapat menjaga harga dirinya dalam berbahasa maka hal itu dapat memunculkan konflik dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, dalam kajian Pragmatik mutakhir para pakar mulai mewacanakan, misalnya, bahwa berbahasa santun dimaksudkan bukan pertama-tama untuk menghormati mitra tutur saja tetapi lebih dari itu ialah penutur sendiri perlu menjaga harkat dan martabat dirinya (Pranowo, 2009).

Teks opini yang terdapat dalam surat kabar merupakan pandangan pribadi seorang penulis terhadap sebuah persoalan sosial. Dalam KBBI (2008), opini bersinonim dengan pendapat, pikiran, dan pendirian. Opini, dengan demikian, merupakan ungkapan perasaan dan pikiran seseorang berkenaan dengan suatu masalah. Di dalam opini disajikan fakta, argumentasi, solusi dan saran untuk mengatasi suatu persoalan yang menyangkut hajat kehidupan bersama. Karena merupakan pandangan pribadi, opini kerapkali identik dengan 'pandangan subjektif penulis'. Pada kenyataannya, opini yang termuat di dalam surat kabar telah dinilai memenuhi kelayakannya sehingga dapat diterbitkan surat kabar tertentu. Hal itu disebabkan sebuah opini telah memenuhi aturan berbahasa yang baik (sesuai konteks) dan benar (sesuai norma tata bahasa). Meskipun demikian, aspek "kesantunan berbahasa" merupakan faktor terpenting di dalam opini. Bagaimanapun, sebuah opini dapat dibaca publik sehingga opini media kerapkali memunculkan perspektif, bahkan ideologi. Justru persoalan macam inilah kajian kesantunan berbahasa dalam tali-temalinya dengan opini dianggap urgen.

Hasil telaah penulis tiga tahun lalu memperlihatkan bahwa di dalam opini-opini *Kompas* edisi September 2016 terdapat penggunaan bahasa yang relatif santun dan kurang santun. Hasil itu dibuktikan dengan penggunaan gaya bahasa hiperbol dan personifikasi sebagaimana tampak dalam opini "Titik Kritis Program Kupon Pangan" (*Kompas* 8/9/2016), "Pemimpin Berwatak Angin" (*Kompas* 13/9/2016), "Senator dan Juru Parkir" (*Kompas* 22/9/2016). Mengikuti Brown dan Levinson (1987), skala kesantunan berbahasa yang tampak dalam opini-opini itu memang relatif

santun tetapi dari telaah awal itu dapat diambil satu pernyataan bahwa sebagai suatu bentuk ekspresi berbahasa, sebuah opini gayut dengan kesantunan berbahasa sebagai salah satu objek kajian Pragmatik (Nesi, 2016).

Berdasar pada deskripsi di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (2011). Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap teori kesantunan berbahasa di dalam Pragmatik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para peneliti lain untuk menelaah aspek kesantunan berbahasa dalam berbagai jenis teks. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan dan dikembangkan lebih lanjut untuk pembelajaran keterampilan menulis pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Penelitian ini memanfaatkan konsep kesantunan berbahasa menurut Leech. Menurut Leech (dalam Nesi dan Sarwoyo, 2012), konsep kesantunan berbahasa mencakup tiga hal, yaitu (1) jenis tindak tutur, (2) skala kesantunan, dan (3) prinsip kesantunan. Ketiga konsep itu sebagiamana berikut. Berdasarkan fungsinya, yakni tindak tutur kompetitif, tindak tutur konvival, tindak tutur kolaboratif, dan tindak tutur konfliktif. Dari keempat jenis tindak tutur tersebut, menurut Leech, tindak tutur yang melibatkan kesantunan ialah tindak tutur kompetitif dan tindak tutur konvival. Pada tindak tutur kompetitif, kesantunan mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah untuk mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang dicapai penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Pada tindak tutur konvival, kesantunan lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Tindak tutur kolaboratif tidak melibatkan sopan santun karena tindak tutur tersebut bertujuan untuk menyampaikan sesuatu secara objektif. Tindak tutur konfliktif, dalam pandangan Leech, sama sekali tidak melibatkan sopan santun.

Menurut Leech (2011), skala kesantunan dibagi menjadi beberapa yang dapat diringkaskan sebagaimana berikut. *Pertama*, skala untung-rugi. Skala ini berkenaan dengan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada penutur dan mitra tutur. Apabila sebuah tuturan semakin merugikan penutur dan semakin menguntungkan mitra tutur, tuturan tersebut semakin tinggi derajat kesantunannya. Sebaliknya, apabila tuturan semakin menguntungkan penutur dan semakin merugikan mitra tutur, tuturan tersebut semakin rendah derajat kesopanannya. *Kedua,* skala pilihan. Apabila sebuah tuturan semakin banyak memberikan pilihan kepada mitra tutur, tuturan itu memiliki derajat kesopanan yang tinggi. Sebaliknya, apabila sebuah tuturan semakin kecil memberikan pilihan kepada mitra tutur, tuturan tersebut memiliki derajat kesopanan yang rendah. *Ketiga,* skala ketaklangsungan. Apabila sebuah tuturan semakin tak langsung mengungkapkan maksud penutur kepada mitra tutur, semakin tinggilah derajat kesopanan tuturan itu. Apabila sebuah tuturan semakin langsung mengungkapkan maksud penutur kepada mitra tutur, semakin rendahlah derajat kesopanan tuturan itu. *Keempat*, skala keotoritasan. Semakin rendah otoritas penutur terhadap mitra tutur, semakin tinggilah derajat kesopanan tuturan itu. Sebaliknya semakin tinggi otoritas penutur terhadap mitra tutur, semakin rendahlah derajat kesopanan tuturannya. *Kelima*, skala jarak sosial. Semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur,

semakin tinggilah derajat kesopanan tuturan itu. Sebaliknya, semakin dekat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, semakin rendahlah derajat kesopanan tuturan tersebut.

Bertalian dengan skala kesantunan, menurut Leech (2011) ada enam prinsip kesantunan berbahasa yang disebutnya maksim kesantunan berbahasa. Keenam prinsip kesantunan berbahasa itu ditunjukkan sebagai berikut.

> *Pertama*, maksim kearifan yang menyatakan: (a) "Perkecil kerugian pada orang lain" dan (b) "Tingkatkan keuntungan pada orang lain". *Kedua*, maksim kedermawanan yang menyatakan: (a) "Perkecil keuntungan pada diri sendiri" dan (b) "Tingkatkan keuntungan pada orang lain". *Ketiga*, maksim pujian yang mengungkapkan: (a) "Perkecil kurangnya penghargaan pada orang lain" dan (b) "Tingkatkan penghargaan pada orang lain". *Keempat*, maksim kerendahan hati yang menyatakan: (a) "Perkecil pujian pada diri sendiri" dan (b) "Perbesar pujian pada orang lain". *Kelima*, maksim kesepakatan yang menyatakan: (a) "Usahakan ketaksepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sekecil mungkin" dan (a) "Usahakan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin". Keenam, maksim simpati yang menyatakan: (a) "Kurangilah rasa antipati antara penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin" dan (b) "Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dengan mitra tutur".

Sebagaimana diperlihatkan pada deskripsi di atas, Leech tampak mewacanakan kesantunan berbahasa dalam konteks bahasa lisan. Beberapa peneliti secara eksklusif menaruh atensi pada kesantunan dalam bahasa lisan. Gunawan (2017) meneliti representasi kesantunan berbahasa dalam wacana akdemik. Ia menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari percakapan mahasiswa dengan dosen, dan data dianalisis menggunakan pisau bedah sosio-pragmatik. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa strategi kesantunan negatif mahasiswa terhadap dosen meliputi penggunaan ungkapan tidak langsung, penggunaan ungkapan yang penuh kehati-hatian dan cenderung pesimis, penggunaan kata hormat, dan meminta maaf, sementara strategi kesantunan positif mahasiswa terhadap dosen berupa penggunaan penanda identitas kelompok, penggunaan basa-basi dan presuposisi, penggunaa penawaran dan janji, serta mencari alasan atau memberikan pertanyaan.

Meskipun demikian,sesungguhnya bahasa tulis merupakan ekspresi lebih lanjut dari bahasa lisan. Justru itu, bahasa tulis, termasuk opini pada surat kabar, merupakan lanjutan dari cara pandangan atau wujud pikiran yang diekspresikan secara tertulis. Astuti & Wahyudi (2017) meneliti kesantunan berbahasa dalam surat kabar Linggau Pos. Perspektif yang digunakan ialah prinsip kesantunan berbahasa Leech (maksim Leech) dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data di analisis dengan teknik padan dan persentase. Dari hasil analisis ditemukan beberapa hal terkait dengan pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebagaimana dikemukakan, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada tiga hal, yakni (1) tindak tutur, (2) skala kesantunan, dan (3) prinsip kesantunan yang terdapat dalam opini surat kabar Kompas. Melalui perspektif yang ada peneliti beratensi membedah data untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam konteks bahasa tulis secara kualitatif. Dengan demikian, dapat

ditemukan seperangkat pola/struktur kesantunan berbahasa tulis khususnya dalam opini surat kabar Kompas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat mendeskripsikan penggunaan bahasa secara alamiah, dalam hal ini realitas penggunaan bahasa, khususnya kesantunan berbahasa dalam opini surat kabar Kompas berancangan pragmatik. Sumber data penelitian ini dibatasi pada opini surat kabar Kompas edisi November s.d Desember 2019. Pemilihan sumber data yang dibatasi pada edisi November dan Desember 2019 didasarkan pada kenyataan bahwa dalam prinsip jurnalistik opini yang layak dimuat dalam sebuah surat kabar adalah opini yang dapat menjawab isu-isu aktual, memenuhi kaidah jurnalistik, dan mematuhi tata penulisan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, opini-opini dalam Kompas pada bulan-bulan sebelumnya dapat diwakilkan oleh opini-opini dalam kedua bulan tersebut.

Sejalan dengan deskripsi di atas, semua opini dalam Kompas edisi November dan Desember 2019 dapat dijadikan sebagai sumber data. Lazimnya dalam surat kabar Kompas setiap edisi memuat 1 hinggga 4 opini. Dari semua opini yang ada itu, peneliti menetapkan bahwa setiap edisi terbitan hanya diwakilkan (direpresentasikan) oleh satu opini, yakni opini pertama yang ada di samping Tajuk Rencana. Jika dihitung maka opini yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 52 opini (2 bulan=60 hari, dikurangi 8 hari minggu mengingat biasa pada hari Minggu Kompas tidak menerbitkan kolom opini).

Sejalan dengan sumber data, wujud data penelitian ini ialah bagian-bagian dari teks opini Kompas yang disinyalisasi mengandung aspek kesantunan berbahasa. Metode pengumpulan data dalam penelitian didasarkan pada metode metode simak (baca). Dalam menerapkan metode tersebut, peneliti membaca dengan cermat penggunaan bahasa tulis yang telah tersedia sumber data. Adapun teknik yang digunakan dalam penerapan metode simak ialah teknik catat (Sudaryanto, 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berwujud tabulasi data, yakni tabel identifikasi data dan tabel klasifikasi data. Setelah data dikumpulkan, data diidentifikasi, kemudian diklasifikasi berdasarkan berdasarkan jenis, tingkat, dan prinsip kesantunan berbahasa sebelum data diinterpretasi dan dimaknai. Tabulasi data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut. Data yang telah diperoleh peneliti melalui penerapan metode simak kemudian direduksi, dianalisis, dan diinterpretasi menggunakan metode instrospektif, teknik penyajian formal. Berdasarkan metode dan tekniknya itu, prosedur analisis data penelitian ini meliputi tiga tahap, yakni (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi data, dan (4) penyajian hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada opini surat kabar kompas tanggal 7 November s.d 31 Desember 2019 ditemukan data tindak tutur kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konklitif. Selanjutnya data tindak tutur diukur skala kesantunnya dengan indikator skala untung rugi, skala pilihan, skala ketaklangsungan dan skala jarak sosial. Dari data-data tersebut kemudian diklasifikasiakan ke dalam prinsip kesantuan, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

1. TINDAK TUTUR

Leech secara khusus mengklasifikasikan fungsi tindak tutur atas empat. Berikut akan dibahas tujuan tindak tutur dari data-data yang ditemukan dalam opini surat kabar kompas.

Tindak Tutur Kompetitif

Secara umum tindak tutur kompetitif yang tergambar dalam opini surat kabar kompas tanggal 7 s.d 31 Desember 2019 adalah meminta, menuntut dan memerintah. Kompetitif meminta yang disajikan berisi harapan-harapan penulis kepada pemerintah, masyarakat, dan kampus. Kompetitif menuntut berisi tuntutan-tuntutan terhadap kualitas pendidikan, peran pemerintah dan perguruan tinggi, serta masyarakat. Sedangkan tindak tutur kompetitif memerintah, berisi perintah kepada pihak pemerintah dan universitas. Berikut beberapa data tindak tutur kompetitif.

(01) Perguruan tinggi diharapkan bergerak cepat agar sesuai dengan dinamika digital, penerapan kecerdasan buatan, aplikasi cerdas di smartphone yang dihasilkan oleh start up, pengambilan keputusan dan perencanaan strategis dengan memanfaatkan big data analytics dan IoT di segala bidang serta perkembangan pesat model bisnis (08112019).

(02) Jika pemerintah bermaksud meningkatkan kualitas sekolah publik, harus ada perlakuan yang sama untuk semua sekolah (08112019).

(03) Belajar sepanjang hayat perlu difasilitasi universitas (karena pendidikan tidak berhenti setelah memperoleh ijazah) (08112019).

Data 01 merupakan tuturan kompetitif meminta, yakni penutur meminta perguruan tinggi mampu menyesuaikan diri di era industry 4.0 khususnya terkait perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tuturan kompetitif menuntut tampak pada data 02, penutur mengutip tuturan ketua MK Mafud MD yang menuntut agar tidak adanya perbedaan kualitas khususnya dalam penggunaan bahasa pengantar bagi sekolah SBI (Sekolah Berstandar Internasional) dan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Sedangkan data 03 merupakan data kompetitif memerintah, penutur memerintah agar pihak universitas tidak hanya memberikan ijazah tetapi juga memfasilitasi kemampuan mahasiswanya dengan kompetensi di dunia nyata.

Tindak Tutur Konvival

Tindak tutur fungsi konvival yang ditemukan dalam opini surat kabar kompas adalah tindak tutur konvival menawarkan dan selamat. Tindak tutur konvival yang ditemukan berupa tawaran-tawaran berupa kebijakan kepada pemangku kepentingan, seperti presiden, pemerintah maupun universitas. Sedangkan tuturan konvival selamat berupa ucapan selamat menteri pertanian dan pangan periode kedua pemerintahan Jokowi. Berikut data tindak tutur konvival.

(01) Ia harus membuat pendekatan konflik yang berbeda (17122019)

(02) *Selamat kepada Syahrul Yasin Limpo yang dipercaya menakhodai pembangunan pertanian dan pangan pada periode kedua pemerintahan Presiden Jokowi (07112019)*

Tindak tutur konvival menawarkan tampak pada data 01. Penutur menawarkan kepada presiden Jokowi untuk menggunakan pendekatan baru terkait menghadapi masalah-masalah di Indonesia yang masih terperangkap dalam pola kerja dan politik orde lama. Sedangkan data 02 merupakan data tuturan konvival selamat. Penutur mengucapkan selamat kepada Syahrul Yasin Limpo yang terpilih sebagai menteri pertanian dan pangan pada periode kedua pemerintahan Presiden Jokowi.

Tindak Tutur Kolaboratif

Berdasarkan data yang dikumpulkan, tindak tutur fungsi kolaboratif berupa melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, mengajarkan dan memerintahkan. Berikut pemaparan beberapa data tindak tutur kolaboratif.

(01) *Problemnya, sejak otonomi daerah, banyak wewenang pemberian izin investasi berada di daerah (12122019)*
(02) *Tampaknya kita harus bersiap untuk sebuah ketegangan yang panjang (05122019)*
(03) *Di titik ini kita mungkin perlu berkaca pada apa yang sedang dibangun bangsa Jepang dengan strategi pembangunan Masyarakat 5.0 (Society 5.0) (13112019).*
(04) *Komitmen merawat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu terus dipertahankan (08112019).*
(05) *kita bisa mengikuti contoh Nurhasim dan berani bersikap kritis, atau memilih mencari aman saja (22112019).*

Data 01 merupakan data tindak tutur kolaboratif melaporkan. Penutur ingin melaporkan terkait kondisi yang memprihatinkan terkait pemerintahan di Indonesia salah satunya hambatan investasi karena berganti pemimpin daerah maka kebijakan mungkin saja berganti. Data 02 merupakan tindak tutur kolaboratif mengumumkan, yakni mengumumkan bawa kita harus bersiap-siap terhadap dampak ketegangan antara China dan Amerika Serikat khusunya masalah ekonomi. Data 03 adalah data tindak tutur kolaboratif menginstruksikan. Data tersebut berisi instruksi dalam membangun bangsa untuk belajar dari orang Jepang yang mana semua inovasi dan perkembangan teknologinya ditunjukan untuk kemanusiaan. Data 04 adalah tindak tutur kolaboratif memerintahkan. Tuturan ini berisi perintah untuk merawat dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional. Sedangkan data 05 merupakan data tindak tutur kolaboratif mengajarkan. Tuturan ini ingin mengajarkan kita untuk berpendapat dengan data seperti Nurhasim seorang peneliti (LIPI) yang menulis opini di kompas berisi kritik tajam dan kecaman yang membangun dengan didukung dengan data kuantitatif dan pertimbangan rasional.

Tindak Tutur Konklitif

Tindak tutur konklitif yang ditemukan berupa konklitif mengancam, menuduh, mengomel, dan menegur. Berikut beberapa data tindak tutur konklitif.

(01) *Jika tidak disesuaikan, lulusan perguruan tinggi tidak akan sesuai untuk menjadi pemikir dan pekerja di era ini (08112019).*

(02) Saya kira, tidak mengherankan bila Presiden Jokowi mengalami semacam frustrasi dalam mengembangkan visi dan mengimplementasikan ide-ide pembangunannya ketika ia harus menemukan jalan buntu pada para pelaksana yang "mau enaknya sendiri" itu. (12122019)

(03) Penggunaan bahasa asing sebagai pengantar juga berpotensi menghilangkan jati diri bangsa Indonesia yang berbahasa Indonesia (08112019)

(04) Struktur ekonomi Indonesia yang kurang mendukung upaya memproduksi barang untuk diekspor menjadi alamat bahaya bagi neraca perdagangan dan transaksi berjalan (12122019)

Data di atas merupakan data tindak tutur konklitif. Tuturan konklitif mengancam tampak pada data 01. Ancaman yang ingin disampaikan agar perguruan tinggi segera menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dan menyiapkan maasiswa dengan teknologi dan pembelajaran agar mereka mampu mengadapi era 4.0 jika tidak maka lulusan perguruan tinggi tidak akan mampu bersaing di dunia kerja nanti yang menuntut kecakapan era 4.0. Data 02 merupakan tindak tutur konklitif menuduh. Tuturan ini menuduh jokowi frustasi karena visi dan misinya terbentur para pelaksana program-program di lapangan yang bekerja tidak sesuai dengan arahan dan mengambil kebijakan-kebijakan sendiri. Data 03 menuturkan penggunaan Bahasa asing sebagai Bahasa pengantar di sekolah-sekolah akan menghilang jati diri bangsa Indonesia yang berbahasa Indonesia, karena salah satu fungsi Bahasa Indonesia adalah menunjukan citra dan jati diri bangsa. Data 04 merupakan data tuturan konklitif menegur, tegurannya kepada pemerintah yang tidak berupaya meningkatkan ekspor akan berdampak bagi neraca perdagangan dan transaksi Indonesia.

2. Skala Kesantunan

Merujuk pada konsep Leech terkait peringkat kesantunan sebuah tuturanan ditemukan empat bentuk skala kesantunan dalam opini surat kabar Kompas, yaitu skala untuk rugi, skala pilihan, skala ketaklangsungan dan skala jarak sosial. Berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk skala kesantunan itu.

Skala Untung Rugi

Dalam mengukur skala untung rugi dapat dilihat dari beban biaya yang diberikan kepada mitra tutur. Semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur maka semakin santun tuturan itu sebaliknya semakin membebankan biaya kepada mitra tutur semakin kurang santulah tuturan itu. Berikut skala untung rugi dalam tuturan opini Kompas.

(01) Menurut saya, menaikkan defisit anggaran sampai 2,5 persen pun tak apa-apa untuk dorong perekonomian

(02) Mahasiswa harus punya wawasan yang luas, serta disiapkan kemampuan critical thinking, yaitu mampu menemukan cara alternatif untuk mengerjakan sesuatu dan bekerja dalam batasan tertentu sehingga menghasilkan solusi yang lebih efisien.

(03) Pemerintah dan masyarakat sipil harus mencari pola pendekatan lain agar pendekatan deradikalisasi dalam lapas tidak hanya memutus (dis-engage) pelaku teror dari kekerasan ekstrem, tetapi juga mengubah pola pikir mereka untuk berhenti melakukan aksi kekerasan itu, apa pun alasan pembenarannya.

(04) Tampaknya kita harus bersiap untuk sebuah ketegangan yang panjang.

Berdasarkan data tuturan di atas dalam skala untung rugi dapat dinyatakan sebagai tuturan kurang

santun. Alasannya adalah tuturan itu memberi keuntungan kepada penutur dan membebani mitra tutur. Biaya yang dikeluarkan mitra tutur (pemerintah) berupa tindakan menaikan defisit anggaran (data 01). Membebani biaya kepada mitra tutur dalam hal ini mahasiswa meningkatkan kemampuan (data 02). Membebani mitra tutur, yakni pemerintah dan masyarakat sipil menemukan pola baru memutuskan mata rantai radikalisme (data 03). Sedangkan pada data 04 tuturan dikategorikan ke dalam tuturan yang lebih santun karena membebankan biaya tidak hanya pada mitra tutur tetapi juga penutur, biayanya berupa tindakan persiapan mengadapi ketegangan China dan As.

Skala Pilihan

Skala pilihan dihitung dengan jumlah pilihan yang diberikan penurut kepada mitra tutur. Semakin banyak pilihan yang diberikan kepada mitra tutur maka semakin santulah tuturan itu dan sebaliknya semakin sedikit pilihan yang diberikan kepada mitra tutur maka semakin tidak satun tuturan itu. Berikut data skala pilihan dalam tuturan opini Surat Kabar Kompas.

(01) jika pemerintah bermaksud meningkatkan kualitas sekolah publik harus ada perlakuan yang sama untuk semua sekolah.

(02) Belajar sepanjang hayat perlu difasilitasi universitas (karena pendidikan tidak berhenti setelah memperoleh ijazah).

(03) kita bisa mengikuti contoh Nurhasim dan berani bersikap kritis, atau memilih mencari aman saja

(04) Ia harus membuat pendekatan konflik yang berbeda.

Dari data tuturan di atas dalam skala pilihan tampak bahwa tuturan 01 data 02 merupakan tuturan yang paling kurang santun, hal ini karena tuturan ini tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur. Data 01 tidak memberikan pilian kepada pemerintah terkait apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah publik, pilihannya hanya satu, yakni perlakuan yang sama untuk semua sekolah. Data 02 pun menyajikan satukan pilian yakni untuk mendukung belajar sepanjang ayat, universitas perlu menyiapkan fasilitas. Data 03 merupakan tuturan yang lebih santun karena memberikan dua pilihan kepada mitra tutur yakni bisa mencontohi Nurhasimin atau tidak. Sedangkan data 04 merupakan tuturan yang paling santun diantara keempat data tuturan. Alasannya adalah tuturan itu memberikan pilihan dalam jumlah yang lebih banyak, yakni pendekatan konflik apa saja asalkan berbeda dari pendekatan sebelumnya.

Skala Ketaklangsungan

Skala ketaklangsungan berkaitan dengan ketaklangsungan tuturan. Semakin tidak langsung tuturan itu maka semakin santunlah tuturan itu sebaliknya semakin tidak langsung sebuah tuturan maka tuturan itu dikategorikan kedalam tuturan tidak santun. Berikut data skala ketaklangsungan dalam tuturan opini Surat Kabar Kompas.

(01) Problemnya, sejak otonomi daerah, banyak wewenang pemberian izin investasi berada di daerah.

(02) Penggunaan bahasa asing sebagai pengantar juga berpotensi menghilangkan jati diri bangsa.

(03) Sulit membayangkan orang-orang muda Indonesia mampu menguasai iptek dan bekerja sama dengan talenta global secara prima tanpa penguasaan bahasa Inggris.

(04) Apa yang menarik, Jokowi tidak bisa memosisikan dirinya seperti Daud, yang

menggunakan ketapel untuk menyerang habis dan menaklukan monster itu.

Data tuturan skala ketaklangsungan di atas memiliki skala kesantunan yang bervariasi. Data 01 merupakan tuturan yang paling kurang santun, alasannya tuutran itu merupakan tuturan langsung yakni menyatakan bawa masalah izin investasi terkendala otonomi daerah. Sedangkan data 02 dan 03 merupakan tuturan yang lebih santun karena kedua tuturan tidak langsung mengakimi bahwa bahasa asing menghilangkan jati diri bangsa (data 02) dan tidak langsung mengungkapkan mengungkapkan pentingnya bahasa Inggris. Sedangkan data 04 merupakan tuturan yang paling santun karena tuturan ini merupan tuturan tidak langsung yang menggambarkan Jokowi tidak seperti Daud, maksudnya Jokowi dalam pemerintahan tidak bisa dengan mudah maju dan menegakkan daulanya karena yang ia lawan bukanlah musuh sejati seperti dalam kisah daud dan goliath tetapi lawannya adalah orang-orang yang bukan musuh sejati juga saudaranya.

Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial berkaitan dengan jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat jarak peringkat sosial maka semakin kurang santun tuturan dan semakin jau peringkat sosial maka semakin santun tuturan antara penutur dan mitra tutur. Berikut data skala jarak dalam tuturan opini Surat Kabar Kompas.

*(01) Selamat kepada **Syahrul Yasin Limpo** yang dipercaya menakhodai pembangunan pertanian dan pangan pada periode kedua pemerintahan Presiden Jokowi*

*(02) **Ia** harus membuat pendekatan konflik yang berbeda.*

*(03) Saya kira, tidak mengherankan bila **Presiden Jokowi** mengalami semacam frustrasi dalam mengembangkan visi dan mengimplementasikan ide-ide pembangunannya ketika harus menemukan jalan buntu pada para pelaksana yang "mau enaknya sendiri" itu.*

*(04) **Menteri BUMN Eric Tohir** membeberkan alasanya, saat ini era icloud (komputasi awan) dan ibu kota baru bakal terwujud sehingga pembangunan gedung arsip baru jadi tak relevan lagi.*

Data 01 dan data 02 merupakan data skala jarak sosial yang kurang santun. Data 01kurang santun karena dalam tuturan langsung menyebutkan nama menteri pertanian dan pangan tanpa. Data 02 kurang santun karena menyebut presiden dengan kata ganti ia, seharusnya kata ganti yang digunakan adala beliau. Data 03 dan 04 merupakan data skala jarak sosial yang lebih santun karena tidak hanya menyebut nama tetapi juga menyebutkan jabatan sebagai tanda jarak sosial dalam tuturan antara penutur dengan presiden dan menteri.

3. PRINSIP KESANTUNAN

Prinsip kesantunan didasari pada kaidah-kaidah (Leech,1983:132). Kaidah-kaidah itu berupa maksim-maksim. Menurut Leech prinsip kesantunan memiliki 6 maksim, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut akan dipaparkan maksim-maksim yang ditemukan dalam opini Surat Kabar Kompas Edisi November s.d Desember 2019.

Maksim Kearifan

Maksim kearifan berkaitan dengan meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Kesantunan dalam maksim kearifan terjadi jika adanya pematuhan atau

sesuai dengan prinsip maksim kearifan. Berikut data maksim kearifan.

(01) *Pemerintah dan masyarakat sipil harus mencari pola pendekatan lain agar pendekatan deradikalisasi dalam lapas tidak hanya memutus (dis-engage) pelaku teror dari kekerasan ekstrem, tetapi juga mengubah pola pikir mereka untuk berhenti melakukan aksi kekerasan itu, apa pun alasan pembenarannya*

(02) *Tampaknya kita harus bersiap untuk sebuah ketegangan yang panjang*

(03) *Jika tidak disesuaikan, lulusan perguruan tinggi tidak akan sesuai untuk menjadi pemikir dan pekerja di era ini*

Data di atas merupakan tuturan maksim kedermawanan. Data 01 melanggar prinsir kedermawanan karena memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan mengurangi keuntungan kepada pihak lain yakni pemerintah dan masyarakat sipil. Data 02 dan 03 merupakan data yang mematuhi prinsip kesantunan kedermawanan karena membuat kerugian orang sekecil mungkin dan keuntungan orang lain sebesar mungkin. Hal ini ditandai dengan Data 02 merupakan harapan agar kita bersiap menghadapi persaingan China dan AS sedangkan Data 03 harapan agar pihak perguruan tinggi mempersiapkan diri mengadapi era 4.0.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berusaha untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Kesantunan dalam maksim kedermawanan terjadi jika adanya pematuhan atau sesuai dengan prinsip maksim kedermawanan. Berikut data maksim kedermawanan.

(01) *Menurut saya, menaikkan defisit anggaran sampai 2,5 persen pun tak apa-apa untuk dorong perekonomian*

(02) Ia harus membuat pendekatan konflik yang berbeda.

(03) Caranya adalah perbaikan administrasi perpajakan dengan memindahkan pelayanan badan usaha dari kantor pajak reguler ke Kantor Pajak Madya (MTO).

Data 01, 02 dan 03 mematuhi maksim kedermawanan. Data tuturan terseebut meminimalkan keuntungan penutur dan meaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, data 01 memaksimalkan keuntungan pemerintah dengan menawarkan menaikan deficit anggaran. Data 02 memaksimalkan keuntungan Presiden Jokowi dengan emnawarkan pendekatan baru terkait menghadapi masalah-masalah di Indonesia yang masih terperangkap dalam pola kerja dan politik orde lama. Data 03 menawarkan kepada pemerintah dalam mengatasi masalah asuransi jiwa sraya.

Maksim Pujian

Maksim pujian berkaitan dengan meminimalkan penjelakan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada piak lain. Kesantunan dalam maksim pujian terjadi jika adanya pematuhan atau sesuai dengan prinsip maksim pujian. Berikut data maksim pujian.

(01) Saya kira, tidak mengherankan bila ***Presiden Jokowi*** *mengalami semacam frustrasi dalam mengembangkan visi dan mengimplementasikan ide-ide pembangunannya ketika harus menemukan jalan buntu pada para pelaksana yang "mau enaknya sendiri" itu.*

(02) Selamat kepada ***Syahrul Yasin Limpo*** *yang dipercaya menakhodai pembangunan pertanian dan pangan pada periode kedua pemerintahan Presiden Jokowi*

(03) kita bisa mengikuti contoh Nurhasim dan berani bersikap kritis, atau memilih mencari aman saja

Data di atas merupakan maksim pujian. Data 01 merupakan pelanggaran maksim pujian karena meminimalkan pujian kepada presiden Jokowi dengan menuduh tidak heran jika Jokowi frustasi dalam mengembangn visi dan misi. Data 02 dan data 03 merupakan data pematuhan maksim pujian. Data 02 meminimalkan pujian kepada Syahrul Yasin Limpo dengan ucapan selamat. Sedangkan data 03 memaksimalkan pujian kepada Nurhasim yang dirasa sangat berani dan bersikap kritis.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengarapkan pesrta tutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Kesantunan dalam maksim kerendahan hati terjadi jika adanya pematuhan atau sesuai dengan prinsip maksim kerendahan hati. Berikut data maksim kerendahan hati.

(01) Apa yang menarik, Jokowi tidak bisa memosisikan dirinya seperti Daud, yang menggunakan ketapel untuk menyerang habis dan menaklukan monster itu.

(02) Saya sangat berharap dan percaya KTT Peringatan ASEAN-Korea 2019 akan tercatat sebagai tonggak penting dalam sejarah hubungan ASEAN-Korsel.

(03) Di titik ini kita mungkin perlu berkaca pada apa yang sedang dibangun bangsa Jepang dengan strategi pembangunan Masyarakat 5.0 (Society 5.0).

Ketiga data maksim kerendahan hati di atas mengandung pelanggaran dan pematuhan maksim kerendahan hati. Data 01 merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati karena meminimalkan pujian kepada Jokowi dengan tuturan jokowi tidak bisa memosisikan dirinya seperti Daud. Sedangkan data 02 dan dan data 03 merupakan pematuhan maksim kerendahan hati. Data 02 memaksimalkan pujian KTT peringatan ASEAn-Korea. Data 03 juga merupakan data kerendahan hati karena berisi pujian kepada Jepang dengan strategi pembangunan masyarakat 5.0.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan meminimalisir ketaksepakatan antara diri dan pihak lain dan memaksimalkan kesepakatan diri sendiri dengan pihak lain. Berikut data maksim kesepakatan.

(01) Ini jadi tantangan baru bagi semua pihak, baik bagi pemerintah maupun masyarakat sipil yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan ekstrem (terorisme).

(02) Maka tepat waktu jika kita mengenang kembali peristiwa Pertempuran 10 November 1945 yang secara resmi dijadikan sebagai Hari Pahlawan.

(03) Cita-cita dan keberanian para pemuda dijadikan model rujukan bagi generasi-generasi selanjutnya untuk mencontoh semangat kepahlawanan.

Maksim kesepakatan yang terkandung dalam tiga data di atas adalah pematuhan maksim. Data 01 adanya kesepakatan dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan ekstrim. Data 02 kesepatan terkait mengenang peristiwa Pertempuran 10 November 1945 yang secara resmi dijadikan sebagai Hari Pahlawan. Data 03 kesepakatan bahwa semangat pemuda dulu memperjuangkan kemerdekaan sebagai rujukan generasi selanjutnya.

Maksim Simpati

Maksim simpati menuntut diri sendiri harus memaksimalkan rasa

simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada pihak lain.. Berikut data maksim Berikut data maksim simpati..

(01) Jika aksi-aksi kekerasan ini tidak ditangani segera, akan banyak lagi masyarakat dan aparat yang menjadi korban.

(02) Pada akhirnya kita harus menerima kenyataan ratusan anak dan remaja harus dirawat di rumah sakit jiwa karena kecanduan internet, mulai dari Cisarua di Jawa Barat hingga Surakarta di Jawa Tengah, seperti diberitakan media massa Oktober 2019.

(03) Meningkatnya peran perempuan ini merupakan fenomena yang menarik untuk dipelajari.

Data 01 memaksimalkan simpati dengan mengharapkan agar kekerasan segera ditagani agar tidak menimbulkan banyak korban. Data 02 memaksimalkan simpati terhdap anak-anak cisarua yang menjadi korban kecanduan internet. Data 03 kesimpatian ditunjukan dengan mempelajari gerakan perempuan yang terlibat dalam kelompok radikal agar bisa segera di atasi. Ketiga data ini merupakan data pematuhan maksim simpati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan dalam opini surat kabar kompas November s.d desember 2019 adalah santun. Kesantunan ini tampak pada penggunaan skala kesantunan dan pematuhan tuturan pada prinsip kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, T., & Wahyudi, T. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar *Linggau Pos*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP*), 1(1), 130-146.

Brown, P. dan Levinson, S.C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.

Fraser, B. (2005). *Whither Politeness.* Dalam Robin T Lakoff and Sachiko Ide (Ed.). *Broadening the Horizon of Linguistic Politeness:* 65-82. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.

Gunawan, F. (2014). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. *Kandai*, 10(1), 16-27.

Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia

Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nesi, A. (2016). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Membaca Opini bagi Siswa SMA. Belum Terbit.

Nesi, A. & Sarwoyo, V. (2012). *Analisis Wacana: Logis Berwacana dan Santun Bertutur.* Ende: Nusa Indah.

Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana berbasis kebudayaan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.